



Pengaruh Literasi Digital Terhadap Minat Membaca dan Menulis Anak Sekolah Dasar Selama Pandemi Covid-19

Sahlatul Fatimah ¹, Ibnu Muthi ²

Universitas Islam 45 Bekasi, Jawa Barat, Indonesia

Email: sahlatulfatiiiiimah@gmail.com ^{1*}, ibnumuthi11@gmail.com

Alamat: Jl. Cut Mutia No. 83 Bekasi Timur, Kota Bekasi Jawa Barat 17113. Tel. (021)8802015

Email: sahlatulfatiiiiimah@gmail.com

Abstract. *This research aims to examine the influence of digital literacy on elementary school students' interest in reading and writing during the Covid-19 pandemic. This research is qualitative research using the systematic literature review (SLR) method. Information is taken from the Google Scholar database for the last 5 years, viz. between 2020 and 2024 in full text format. The research results show that the Covid-19 pandemic has had a significant impact on elementary school students' education, especially in distance learning. Obstacles faced include lack of facilities, slow internet connection, and lack of direct interaction. Parents and teachers also face the challenges of costs, adapting to technology, and difficulty controlling and understanding students. However, online learning opens up opportunities for innovation and collaboration between parents, teachers and the community. Research also shows that the pandemic affects elementary school students' digital literacy and reading interest. Rahman found an increase in reading ability despite obstacles. Mirnawati identified the challenges and opportunities of online learning. Siroj noted that good digital literacy increases interest in reading. Andarini concluded that digital literacy at the UPI Serang Pilot Laboratory Elementary School was going quite well. Salsabillah revealed the negative impact of online learning on literacy and numeracy. Ayuniar highlighted the important role of teachers in teaching reading skills. Solahudin identified internal and external factors that influence students' reading interest. Anam emphasized the need for educational updates and technological support during the pandemic.*

Keywords: *Interest in Reading and Writing, Digital Literacy, Covid-19 Pandemic, Elementary School Students*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh literasi digital terhadap minat membaca dan menulis siswa sekolah dasar selama pandemi Covid-19. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode Studi Pustaka. Informasi diambil dari database Google Scholar selama 5 tahun terakhir, yaitu antara 2020 dan 2024 dalam format teks lengkap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 berdampak signifikan pada pendidikan siswa SD, terutama dalam pembelajaran jarak jauh. Kendala yang dihadapi meliputi kurangnya sarana, koneksi internet yang lambat, dan minimnya interaksi langsung. Orang tua dan guru juga menghadapi tantangan biaya, adaptasi teknologi, dan kesulitan mengontrol serta memahami siswa. Namun, pembelajaran daring membuka peluang inovasi dan kolaborasi antara orang tua, guru, dan masyarakat. Penelitian juga menunjukkan bahwa pandemi mempengaruhi literasi digital dan minat baca siswa SD. Rahman menemukan peningkatan kemampuan membaca meski ada kendala. Mirnawati mengidentifikasi tantangan dan peluang pembelajaran daring. Siroj mencatat bahwa literasi digital yang baik meningkatkan minat baca. Andarini menyimpulkan literasi digital di SD Laboratorium Percontohan UPI Serang berjalan cukup baik. Salsabillah mengungkap dampak negatif pembelajaran daring pada literasi dan numerasi. Ayuniar menyoroti pentingnya peran guru dalam mengajarkan keterampilan membaca. Solahudin mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi minat baca siswa. Anam menekankan perlunya pembaruan pendidikan dan dukungan teknologi selama pandemi.

Kata kunci: Minat Membaca dan Menulis, Literasi Digital, Pandemi Covid-19, Siswa Sekolah Dasar

1. LATAR BELAKANG

Di dunia pendidikan, terdapat berbagai kegiatan yang wajib dilakukan oleh peserta didik, salah satunya adalah menulis dan membaca. Kedua kegiatan ini merupakan pilar penting dalam proses pembelajaran. Khususnya, kegiatan membaca merupakan aktivitas

yang sering dilakukan oleh peserta didik, karena membaca adalah jendela dunia yang membuka wawasan dan pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, membaca tidak hanya sekadar mengenal huruf dan kata, tetapi juga memahami dan menganalisis informasi yang ada. Melalui aktivitas membaca, peserta didik dapat memperluas cakrawala pengetahuannya, mengasah kemampuan berpikir kritis, dan meningkatkan daya nalar. Oleh karena itu, kegiatan membaca harus senantiasa diintegrasikan dalam setiap aspek pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang optimal (Solahudin, Misdalina, & Noviati, 2022).

Proses belajar mengajar pada dasarnya adalah interaksi timbal balik antara siswa dan guruyang berlangsung di lingkungan sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk menyampaikan pesan dari sumber pesan kepada penerima pesan. Dalam proses pembelajaran, komponen-komponen seperti komunikator, komunikan, pesan, dan saluran pesan sangat penting. Dalam keadaan normal, pembelajaran di semua jenjang pendidikan biasanya dilakukan di dalam maupun di luar kelas melalui tatap muka langsung antara guru dan siswa, sehingga terjadi interaksi dua arah yang efektif. Namun, kondisi tersebut harus berubah dengan munculnya konsep-konsep baru seperti *Work From Home* (WFH), *Learn From Home* (LFH), dan Belajar Dari Rumah (BDR) yang diimplementasikan selama pandemi Covid-19. Pemerintah menerapkan langkah-langkah ini untuk mengurangi laju penularan virus. Pandemi ini telah menyebabkan perubahan besar dalam cara kita mengelola dan melaksanakan pendidikan. Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), pendidikan adalah salah satu sektor yang paling terdampak oleh pandemi ini. Covid-19 menyebarkan dengan cepat dan luas, menyebabkan penutupan sekolah di berbagai negara seperti dilaporkan oleh ABC News pada 7 Maret 2020. Data dari Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan PBB (UNESCO) menunjukkan bahwa sekitar 290,5 juta siswa di seluruh dunia mengalami gangguan dalam aktivitas belajar mereka akibat penutupan sekolah.

Penutupan sekolah ini memaksa kita untuk mencari alternatif dalam penyelenggaraan pendidikan, dan salah satu solusi yang diambil adalah melalui pembelajaran daring atau online. Pembelajaran daring menuntut adanya adaptasi cepat dari semua pihak, baik dari sisi tenaga pengajar, siswa, maupun orang tua. Guru harus mampu memanfaatkan teknologi informasi untuk menyampaikan materi pelajaran dan berinteraksi dengan siswa secara efektif. Di sisi lain, siswa dituntut untuk mampu beradaptasi dengan metode pembelajaran baru yang mengandalkan perangkat digital dan koneksi internet. Sementara itu, orang tua juga memainkan peran penting dalam mendukung anak-anak mereka untuk tetap fokus dan termotivasi selama proses pembelajaran daring. Tantangan

yang dihadapi meliputi keterbatasan akses internet, kurangnya perangkat teknologi yang memadai, dan minimnya pengalaman dalam menggunakan platform pembelajaran online. Selain itu, interaksi sosial antara siswa yang biasanya terjadi di lingkungan sekolah menjadi sangat terbatas, yang dapat berdampak pada perkembangan sosial dan emosional mereka (Jati & Sumarni, 2020).

Penyelenggaraan sistem pembelajaran di berbagai satuan pendidikan telah mengalami transformasi operasional yang signifikan sebagai respons terhadap kebijakan pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi sosial yang berkembang saat ini. Kebijakan ini berlandaskan pada instruksi untuk menjaga jarak sosial (*social distancing*) yang pada akhirnya mendorong pemerintah untuk mengeluarkan himbauan untuk melakukan *lockdown* guna membatasi penyebaran virus Covid-19. Tanggapan masyarakat terhadap kebijakan-kebijakan ini sangat beragam, yang pada awalnya mencerminkan sensitivitas terhadap situasi pandemi. Implementasi kebijakan *social distancing* telah memaksa adanya pembatasan dalam hal ruang dan waktu untuk semua kegiatan pendidikan, dimulai dari tingkat pra-sekolah, sekolah dasar, sekolah menengah, hingga jenjang pendidikan tinggi. Model pembelajaran yang biasanya dilaksanakan di dalam kelas dengan jadwal yang telah ditentukan, kini beralih menjadi pembelajaran individual di rumah dengan jadwal yang tidak selalu sesuai dengan praktik pembelajaran konvensional. Dampak dari himbauan pembatasan sosial ini mengakibatkan adanya pembatasan operasional dalam sistem pendidikan. Istilah yang muncul sebagai konsekuensi dari situasi ini adalah pembelajaran “daring” (dalam jaringan), yang meskipun sebelumnya telah dikenal dan sering diterapkan, kini menjadi salah satu alternatif yang lebih efektif di antara berbagai bentuk pembelajaran yang tersedia. Pembelajaran daring ini dianggap sebagai solusi yang adaptif dan responsif dalam menjaga kontinuitas proses pendidikan di tengah keterbatasan yang ada, sekaligus berperan dalam upaya menjaga kesehatan masyarakat dengan meminimalkan kontak fisik (Rahman, Oentoe, Rindengan, & Mangangantung, 2022).

Dalam upaya mencegah penyebaran Covid-19 yang semakin meluas, pemerintah telah mengambil berbagai langkah kebijakan yang berfokus pada sektor pendidikan. Kebijakan-kebijakan ini memiliki dampak yang signifikan pada semua tingkat pendidikan, termasuk pendidikan dasar yang menjadi fondasi utama bagi anak-anak. Sistem pembelajaran yang biasanya dilakukan melalui tatap muka langsung antara guru dan siswa di ruang kelas kini harus digantikan oleh sistem pembelajaran daring atau online sebagai bagian dari upaya untuk menerapkan kebijakan *social distancing*. Dalam konteks pembelajaran daring ini, guru dituntut untuk memberikan pengajaran dan tugas kepada

siswa dengan memanfaatkan berbagai aplikasi digital seperti WhatsApp, Google Classroom, E-mail, serta aplikasi lainnya yang tersedia. Tujuan utama dari penggunaan aplikasi-aplikasi ini adalah untuk memastikan bahwa kegiatan belajar mengajar dapat tetap berlangsung dengan efektif, meskipun tanpa pertemuan fisik langsung.

Dalam situasi pandemi ini, upaya untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut menghadapi berbagai tantangan. Misalnya, tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap perangkat teknologi dan koneksi internet yang memadai, yang dapat menghambat proses pembelajaran daring. Selain itu, keterbatasan pengalaman baik dari sisi guru maupun siswa dalam menggunakan platform digital untuk pembelajaran juga menjadi hambatan yang perlu diatasi. Pemerintah, melalui berbagai kebijakan dan inisiatif, terus berupaya untuk menyediakan solusi terbaik guna memastikan bahwa semua siswa mendapatkan akses pendidikan yang adil dan merata. Program-program bantuan seperti penyediaan perangkat teknologi, pelatihan untuk guru dalam menggunakan teknologi pembelajaran, dan peningkatan infrastruktur internet di berbagai daerah menjadi beberapa langkah konkret yang diambil (Chusna & Utami, 2020). Dalam situasi ini, siswa diharapkan mampu menyesuaikan diri dan mengikuti proses pembelajaran daring untuk memastikan mereka tidak tertinggal dalam materi pelajaran. Pembelajaran daring ini menimbulkan berbagai macam perilaku di kalangan peserta didik, yang mencerminkan kemampuan mereka dalam beradaptasi dengan metode pembelajaran yang baru. Bagi sebagian siswa, pembelajaran daring memberikan kesempatan untuk belajar secara mandiri dan fleksibel. Mereka merasa terbantu dengan berbagai aplikasi dan platform digital yang mempermudah akses materi pelajaran serta komunikasi dengan guru. Respon positif ini menunjukkan bahwa mereka mampu menyesuaikan diri dengan cepat, memanfaatkan teknologi secara efektif untuk mendukung proses belajar. Siswa-siswa ini cenderung menunjukkan peningkatan keterampilan digital, manajemen waktu, dan kemandirian belajar.

Namun, di sisi lain, ada juga siswa yang menghadapi berbagai kesulitan dalam pembelajaran daring. Beberapa di antara mereka mengalami masalah teknis seperti kurangnya akses internet yang stabil atau tidak memiliki perangkat yang memadai. Selain itu, ketidaksiapan mental dan emosional dalam menghadapi perubahan mendadak ini juga menjadi tantangan. Respon negatif yang muncul mencakup kurangnya motivasi belajar, kebingungan dalam mengelola waktu, dan kesulitan memahami materi tanpa bimbingan langsung dari guru. Perilaku-perilaku ini menunjukkan bahwa tidak semua siswa mampu beradaptasi dengan baik terhadap pembelajaran daring, dan mereka memerlukan dukungan tambahan. Dalam situasi ini, peran guru dan orang tua menjadi sangat penting untuk

membantu siswa beradaptasi dengan perubahan tersebut. Guru perlu memberikan bimbingan yang lebih intensif, baik secara akademik maupun emosional, untuk memastikan siswa tetap termotivasi dan mampu mengikuti pelajaran dengan baik. Orang tua juga diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah, memberikan dukungan moral, dan memantau perkembangan belajar anak-anak mereka (Anam & Hanik, 2020).

Pembelajaran di rumah selama masa darurat ini difokuskan pada pendidikan yang tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga mencakup kecakapan hidup. Salah satu aspek penting dari pendidikan kecakapan hidup ini adalah memberikan pengetahuan yang mendalam mengenai pandemi Covid-19 dan bagaimana cara menghadapi situasi darurat tersebut. Hal ini diharapkan dapat membekali siswa dengan informasi yang berguna dan relevan dengan kondisi yang sedang terjadi. Sekolah dasar pun turut mengadopsi metode pembelajaran daring atau jarak jauh dengan mengedepankan peran serta bimbingan dari orang tua. Siswa diberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan guru melalui berbagai aplikasi dan platform digital yang tersedia. Beberapa di antaranya termasuk Google Classroom, video conference, telepon, live chat, Zoom, serta grup WhatsApp. Melalui aplikasi-aplikasi ini, proses pembelajaran diupayakan dapat berjalan dengan lancar dan tetap efektif meskipun dilakukan dari jarak jauh. Model pembelajaran daring ini merupakan sebuah inovasi dalam bidang pendidikan yang diharapkan dapat mengatasi berbagai tantangan yang berkaitan dengan ketersediaan sumber belajar yang beragam. Namun, keberhasilan implementasi dari model atau media pembelajaran daring ini sangat tergantung pada berbagai faktor, salah satunya adalah karakteristik peserta didik yang terlibat dalam proses pembelajaran tersebut. Setiap siswa memiliki keunikan dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda, sehingga penting bagi para pendidik untuk menyesuaikan metode pengajaran agar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan individu siswa (Fadhilaturrahmi, Ananda, & Yolanda, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh literasi digital terhadap minat membacakan menulis siswa sekolah dasar selama pandemi Covid-19.

2. KAJIAN TEORITIS

Literasi adalah kegiatan yang melibatkan membaca, memahami, dan menerjemahkan isi bacaan dengan pemikiran yang kritis, yang kemudian diimplementasikan dalam tindakan nyata. Untuk mencapai kemampuan literasi yang

komprehensif, seseorang perlu menguasai empat keterampilan berbahasa secara simultan. Keempat keterampilan tersebut adalah keterampilan mendengar, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Setiap keterampilan ini saling terhubung dan berinteraksi satu sama lain, membentuk dasar yang kuat untuk kemampuan literasi. Keterampilan mendengar memungkinkan seseorang untuk menerima dan memahami informasi yang disampaikan secara lisan. Ini adalah langkah awal yang penting dalam proses literasi, karena pemahaman yang mendalam dimulai dari mendengarkan dengan baik. Keterampilan berbicara, di sisi lain, memberikan kemampuan untuk mengekspresikan pikiran, ide, dan pendapat secara verbal dengan jelas dan efektif. Keterampilan ini penting untuk komunikasi interpersonal dan presentasi informasi.

Menurut Sari literasi digital merupakan keterampilan yang sangat penting dalam era digital saat ini. Hal ini mencakup kemampuan dasar untuk menggunakan komputer dan internet, yang dikombinasikan dengan kemampuan berpikir kritis serta keterampilan untuk mengevaluasi, menyaring, dan merencanakan konten komunikasi. Dengan literasi digital yang baik, seseorang dapat memahami cara menggunakan teknologi dengan efektif dan bertanggung jawab, serta mampu mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis dan kreatif. Kemampuan berpikir kritis yang terintegrasi dalam literasi digital memungkinkan individu untuk menilai kebenaran dan keandalan informasi yang ditemui di dunia digital, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang informasi berdasarkan informasi yang valid dan akurat. Selain itu, literasi digital juga melibatkan kemampuan untuk merencanakan dan membuat konten komunikasi yang efektif dan sesuai dengan tujuan tertentu, baik itu dalam bentuk tulisan, gambar, audio, maupun video. Dengan demikian, literasi digital bukan hanya tentang penggunaan teknologi, tetapi juga tentang kemampuan untuk berpikir secara kritis dan kreatif dalam mengelola dan menggunakan informasi digital dengan bijaksana (Sari, Aima, & Elfiswandi, 2024).

Secara luas, literasi digital sering disamakan dengan kemampuan menggunakan internet dan media digital. Namun, sering kali pandangan tersebut menyimpang dari esensi sebenarnya dari literasi digital. Terdapat pandangan yang menganggap bahwa penguasaan teknologi adalah hal yang paling penting dalam literasi digital. Namun, literasi digital sebenarnya merupakan sebuah konsep yang lebih luas dan kompleks daripada sekadar menguasai teknologi semata. Di dalamnya, literasi digital mencakup berbagai aspek, termasuk kemampuan untuk menguasai teknologi, namun juga lebih dari itu. Literasi digital melibatkan pemahaman mendalam tentang bagaimana media digital bekerja, kemampuan untuk menilai informasi yang ditemukan secara kritis, serta kecakapan untuk menggunakan

media digital secara produktif dan kreatif. Lebih jauh lagi, literasi digital menuntut individu untuk memahami bagaimana media digital dapat mempengaruhi cara kita berpikir, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan dunia di sekitar kita. Ini mencakup kemampuan untuk menyaring informasi yang ditemukan online, menilai kebenaran dan kredibilitas sumber informasi, serta mengidentifikasi dan menghindari penyebaran informasi palsu atau hoax. Selain itu, literasi digital juga mencakup kemampuan untuk menggunakan media digital sebagai alat untuk menyampaikan ide, menyebarkan informasi, dan berpartisipasi dalam diskusi dan kolaborasi online secara produktif (Syafrial, 2023).

A. Minat Membaca dan Menulis pada Siswa

Minat merupakan sebuah konsep yang dapat diuraikan secara sederhana sebagai kecenderungan individu, dalam hal ini siswa, untuk fokus dan tertarik pada suatu objek atau situasi tertentu dengan perasaan lebih suka dan ketertarikan yang kuat. Dalam konteks pendidikan, minat memiliki peran yang penting dalam memengaruhi tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta motivasi mereka untuk mengembangkan pemahaman dan keterampilan di berbagai bidang. Minat siswa dapat beragam, mulai dari minat terhadap pelajaran tertentu, hobi, kegiatan ekstrakurikuler, hingga topik atau bidang penelitian yang spesifik. Peran penting dari pendidik adalah untuk mengenali dan memanfaatkan minat siswa sebagai sarana untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mendorong mereka untuk mencapai potensi terbaik mereka dalam proses pendidikan (Uno, 2021).

Budaya literasi memiliki peran sentral dalam membentuk kemampuan siswa untuk belajar dengan efektif dan meraih kesuksesan di lingkungan sekolah serta menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Data yang disajikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa anak-anak di Indonesia menghabiskan waktu yang cukup signifikan untuk menonton televisi, yakni sekitar 300 menit setiap harinya. Perbandingan ini menunjukkan jumlah yang jauh lebih besar dibandingkan dengan anak-anak di Amerika yang hanya menghabiskan waktu sekitar 100 menit dan di Kanada sekitar 60 menit setiap harinya untuk menonton televisi. Fenomena ini menjadi perhatian serius karena potensial untuk melemahkan minat serta kebiasaan membaca dan menulis di kalangan siswa Indonesia. Dampak dari penggunaan waktu yang besar untuk menonton televisi tersebut mempengaruhi budaya literasi di Indonesia. Minat siswa terhadap membaca dan menulis dapat terkikis oleh dominasi aktivitas menonton televisi, yang cenderung menawarkan hiburan yang pasif dan kurang memerlukan keterlibatan aktif dari siswa. Akibatnya, kemampuan membaca dan menulis siswa

Indonesia dapat terhambat dalam pengembangan, mengurangi kemampuan mereka untuk mengasah keterampilan bahasa dan literasi yang sangat penting untuk keberhasilan akademis dan kesuksesan di masa depan. Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang lebih besar untuk memperkuat budaya literasi di kalangan siswa, dengan mengurangi dominasi waktu yang dihabiskan untuk menonton televisi dan mendorong minat sertapraktik membaca dan menulis yang lebih aktif dan beragam (Efendi & Ch., 2018).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode *literature review* yaitu. strategi pencarian data berdasarkan metode PICOT (*Population, Intervention, Comparison, Outcome and Time*), yang menyediakan kata kunci untuk pencarian artikel jurnal menggunakan mesin pencari dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan (Wafiiroh, Purnamasari, & Lestari, 2022). Dalam penelitian ini lebih ditekankan padapenelitian analisis proses penalaran deduktif dan induktif serta analisis dinamika hubungan antarfenomena yang diamati. Kajian pustaka adalah penelitian dan penelitian literatur dengan membaca buku, jurnal, dan publikasi lain tentang topik penelitian dari berbagai sumber yang dapat digunakan untuk menghasilkan artikel tentang topik atau topik tertentu. Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan secara tidak langsung terhadap objek penyelidikan berupadata sekunder berupa metadata. Informasi diambil dari database Google Scholar selama 5 tahun terakhir, yaitu. antara 2020 dan 2024 dalam format teks lengkap. Literatur yang direviewseringkali memuat banyak referensi hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian saat ini (Raihan, 2017).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Dampak Pandemi Pada Pendidikan Siswa SD

Dari penelitian yang dilakukan oleh Fadhilaturrahmi, disimpulkan bahwa dari hasil wawancara dengan tiga sekolah, yaitu SDN Sukamaju 01, SDN Sukamaju 02, dan SDN Sumakamju 03, terungkap beberapa kendala dalam pembelajaran jarak jauh. Kendala-kendala tersebut antara lain adalah kurangnya kecukupan sarana dan prasarana, penyampaian materi yang kurang optimal, beban biaya pembelian kuota internet, koneksi internet yang sering lambat, kecenderungan gaya belajar visual, serta keengganan peserta didik dalam mengerjakan tugas yangdiberikan oleh guru. Selain itu, terdapat masalah dalam pemahaman materi yang disampaikan oleh guru, di mana

peserta didik tidak selalu mampu memahami pelajaran dengan baik. Pandemi Covid-19 juga memperparah situasi ini dengan pembelajaran tatap muka yang tidak dapat dilakukan antara peserta didik dan guru. Guru juga mengalami kesulitan dalam mengontrol peserta didik karena kurangnya interaksi langsung, sulit memahami perkembangan peserta didik, dan beberapa peserta didik bahkan tidak memiliki perangkat telepon seluler untuk mengakses pembelajaran daring. Di sisi lain, tidak terdapat keunggulan yang signifikan dalam pembelajaran jarak jauh menurut pendapat para guru, karena dianggap lebih merugikan bagi orang tua dan peserta didik. Hal ini dikarenakan peserta didik cenderung menjadi malas dalam belajar dan juga menyelesaikan tugas. Selain itu, pembelajaran jarak jauh dianggap kurang efektif oleh para guru, yang disebabkan kurangnya pengalaman menerapkan metode pembelajaran tersebut (Fadhilaturrahmi et al., 2021).

Purwanto mengungkapkan bahwa dampak yang dirasakan murid dalam proses pembelajaran jarak jauh di rumah sangatlah signifikan. Para murid merasa dipaksa untuk belajar dari jarak jauh tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai di rumah. Hal ini membuat mereka kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran online, mengingat pentingnya akses ke perangkat seperti laptop, komputer, atau ponsel cerdas yang memudahkan mereka dalam menyimak materi pembelajaran. Selain itu, para murid juga belum terbiasa dengan budaya belajar jarak jauh, karena selama ini mereka terbiasa dengan sistem tatap muka di sekolah, di mana mereka dapat berinteraksi dengan teman-teman sekelas dan guru-guru mereka. Proses adaptasi terhadap metode pembelajaran jarak jauh memerlukan waktu, dan hal ini secara tidak langsung memengaruhi daya serap belajar mereka. Tidak hanya murid, namun orang tua juga mengalami dampak yang signifikan akibat pembelajaran jarak jauh. Kendala yang dihadapi para orang tua antara lain adalah peningkatan biaya pembelian kuota internet. Penggunaan teknologi online membutuhkan koneksi internet yang stabil dan kuota yang cukup, sehingga tingkat penggunaan kuota internet di rumah akan meningkat, yang pada gilirannya akan menambah beban pengeluaran orang tua. Hal ini menjadi tantangan ekstra bagi orang tua dalam mendukung proses pembelajaran anak-anak mereka di rumah.

Selain itu Purwanto juga mengungkapkan bahwa para guru merasakan kesulitan karena tidak semua dari mereka memiliki keahlian dalam menggunakan teknologi internet atau media sosial sebagai sarana pembelajaran. Beberapa guru senior bahkan belum sepenuhnya terampil dalam menggunakan perangkat atau fasilitas pendukung

untuk pembelajaran online, sehingga mereka membutuhkan pendampingan dan pelatihan lebih lanjut dalam hal ini. Kompetensi guru dalam menggunakan teknologi akan sangat mempengaruhi kualitas program belajar mengajar, oleh karena itu, pelatihan sebelum dilaksanakannya program pembelajaran online merupakan hal yang sangat penting. Selain itu, sekolah diliburkan terlalu lama juga membuat para guru merasa jenuh. Mereka terbiasa berada di lingkungan sekolah untuk berinteraksi dengan sesama guru dan murid, namun dengan adanya pembelajaran jarak jauh, mereka harus beradaptasi dengan kondisi baru yang memerlukan penggunaan teknologi secara lebih intensif (Purwanto et al., 2020).

Riinawati mengungkapkan bahwa berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dari hasil penelitian yang dilakukan. Beberapa kesimpulan temuannya diantaranya konsentrasi belajar siswa pada masa pandemi Covid-19 di Sekolah Karang Mekar 4 Banjarmasin berada pada kategori tinggi dengan interval 55-48 dan nilai rata-rata 49,625. Prestasi belajar peserta didik pada masa pandemi Covid-19 di Sekolah Karang Mekar 4 Banjarmasin berada pada kategori cukup baik dengan interval 81,1 – 78,1 dan nilai rata-rata 80,8. Analisis data menunjukkan nilai r -ser sebesar 0,836 dan r -tabel sebesar 0,349 pada taraf signifikan 5%. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan “Ada hubungan yang signifikan antara konsentrasi belajar dengan prestasi belajar peserta didik pada masa pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar Negeri Karang Mekar 4 Banjarmasin” diterima. Sebaliknya, hipotesis nol (H_o) yang menyatakan “Tidak ada hubungan antara konsentrasi belajar dengan prestasi belajar peserta didik pada masa pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar Negeri Karang Mekar 4 Banjarmasin” ditolak (Riinawati, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Chusna menunjukkan bahwa selama masa pandemi Covid-19, anak-anak menghabiskan lebih banyak waktu di rumah bersama keluarga mereka, terutama orang tua. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk mengelola dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah guna mendukung prestasi belajar anak-anak mereka. Dalam hal ini, orang tua berperan sebagai pendidik utama yang tidak hanya berfungsi sebagai guru di rumah tetapi juga sebagai motivator, pendukung, fasilitator, dan teladan bagi anak-anak mereka. Orang tua diharapkan dapat memberikan dukungan emosional dan intelektual yang diperlukan oleh anak-anak untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal. Di sisi lain, meskipun peran orang tua sangat penting, peran guru tetap tidak tergantikan. Guru tetap bertanggung jawab sebagai perencana, pelaksana, pengelola, dan penilai dalam proses

pembelajaran. Guru dapat memberikan rangsangan belajar yang efektif kepada siswa dengan menyediakan tugas-tugas pembelajaran yang kaya, variatif, dan dirancang dengan baik. Tugas-tugas ini bertujuan untuk meningkatkan perkembangan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial siswa. Dalam pembelajaran daring, guru harus kreatif dalam merancang materi yang menarik dan relevan agar siswa tetap termotivasi dan terlibat dalam proses pembelajaran meskipun dilakukan secara virtual.

Kolaborasi antara orang tua dan guru sangat penting dalam mendukung proses belajar anak-anak di rumah. Kerja sama yang baik antara kedua belah pihak dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan efektif. Oleh karena itu, sikap saling percaya, saling membantu dalam membimbing anak, serta komunikasi yang baik antara orang tua dan guru menjadi kunci utama untuk menyukseskan sistem pembelajaran daring. Ketika orang tua dan guru mampu bekerja sama dengan baik, anak-anak akan merasa lebih bebas untuk berkreativitas dan mengembangkan potensi diri mereka. Lingkungan belajar yang positif dan dukungan yang konsisten dari orang tua dan guru akan membantu meningkatkan kreativitas anak-anak dan membantu mereka mencapai keberhasilan dalam belajar yang lebih bermakna dan bermanfaat. Melalui pendekatan ini, anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan akademis tetapi juga nilai-nilai emosional dan sosial yang penting untuk perkembangan mereka di masa depan. Dengan demikian, pandemi Covid-19 yang awalnya dianggap sebagai tantangan besar bagi dunia pendidikan, dapat diubah menjadi peluang untuk memperkuat kerja sama antara orang tua dan guru serta menciptakan model pembelajaran yang lebih adaptif dan berpusat pada kebutuhan anak-anak (Chusna & Utami, 2020).

Hidayati menunjukkan bahwa beberapa keterbatasan pembelajaran *online* di antaranya adalah keterbatasan teknis, seperti akses internet yang tidak stabil atau perangkat yang tidak memadai. Manajemen staf juga menjadi tantangan, terutama dalam hal koordinasi dan komunikasi yang efektif. Selain itu, keterlibatan siswa dalam pembelajaran daring seringkali menjadi masalah, karena mereka kurang terbiasa dengan metode ini dan mungkin mengalami kesulitan dalam menjaga konsentrasi. Pengalaman belajar daring juga berbeda bagi setiap siswa, yang dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran. Meskipun demikian, guru dapat mengatasi berbagai hambatan tersebut dengan dukungan dari berbagai pihak. Teman sebaya dapat memberikan bantuan dalam berbagai praktik terbaik dan strategi pembelajaran efektif. Sekolah juga berperan penting dalam menyediakan sumber daya dan pelatihan yang

dibutuhkan guru untuk mengadaptasi pembelajaran daring. Orang tua memiliki peran penting dalam mendukung dan memotivasi anak-anak mereka untuk tetap aktif dan terlibat dalam pembelajaran. Masyarakat sekitar juga dapat membantu dengan menyediakan akses ke fasilitas dan teknologi yang diperlukan. Dengan dukungan yang tepat, guru dapat mengatasi tantangan dalam pembelajaran daring dan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan efektif bagi siswa. Pembelajaran *online*, meskipun penuh dengan tantangan, dapat menjadi kesempatan untuk inovasi dalam pendidikan dan pengembangan metode pembelajaran yang lebih fleksibel dan adaptif (Hidayati, Wulan, & Mustoip, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Jati menunjukkan bahwa aktivitas belajar dari rumah (BDR) yang diakibatkan oleh wabah Covid-19 telah memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak di berbagai aspek, termasuk kognitif, bahasa, dan sosial-emosional. Dari segi kognitif, anak-anak mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran secara optimal karena tidak mendapatkan pembelajaran langsung dari guru. Hal ini menyebabkan efektivitas pembelajaran menurun secara drastis, dan materi yang diterima anak-anak sangat minim serta jauh dari standar minimal yang seharusnya dicapai dalam kondisi pembelajaran normal. Pembelajaran yang dilakukan secara daring tidak dapat menggantikan interaksi tatap muka yang terjadi di kelas, yang sangat penting untuk pemahaman yang mendalam. Dari segi perkembangan bahasa, anak-anak juga mengalami hambatan yang signifikan. Mereka kesulitan menyusun kata-kata dengan baik dan benar ketika ingin meminta penjelasan mengenai soal yang sulit atau sekadar ingin bercerita tentang kendala yang mereka hadapi selama pembelajaran di rumah. Hambatan ini terutama disebabkan oleh kurangnya komunikasi dengan orang-orang di sekitar mereka, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Anak-anak tidak mendapat kesempatan yang cukup untuk berinteraksi dan berbicara dengan teman sebaya atau guru, yang sangat penting untuk perkembangan kemampuan berbahasa mereka.

Selain itu, dari segi sosial-emosional, anak-anak menjadi kurang bersosialisasi karena sebagian besar waktu mereka dihabiskan di rumah. Interaksi sosial yang terbatas ini menyebabkan mereka kehilangan kesempatan untuk belajar dan berkembang melalui bermain dan berinteraksi dengan teman-teman sebayanya. Akibatnya, motivasi belajar mereka menurun, dan mereka menjadi kurang tertarik untuk terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Kondisi ini juga dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional anak-anak, membuat mereka merasa kesepian dan terisolasi. Namun demikian, situasi ini

juga membawa dampak positif bagi anak-anak. Salah satu dampak positif yang diamati adalah anak-anak menjadi lebih rajin membantu orang tua mereka di rumah. Dengan lebih banyak waktu yang dihabiskan bersama keluarga, anak-anak belajar untuk lebih bertanggung jawab dan mandiri dalam melakukan tugas-tugas rumah tangga. Hal ini memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan hidup yang penting dan memperkuat ikatan keluarga (Jati & Sumarni, 2020).

B. Dampak Literasi Digital terhadap Minat Membaca Siswa SD Selama Pandemi

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahman menunjukkan bahwa guru-guru telah berhasil mengatasi kesulitan belajar membaca yang dialami siswa dengan menerapkan metode mengajar yang tepat dan sesuai dengan materi yang diajarkan. Mereka menggunakan berbagai media pembelajaran yang menarik dan kreatif untuk menarik minat siswa, serta memberikan bimbingan yang terarah dan sistematis kepada setiap siswa. Dengan demikian, siswa mampu mengembangkan kemampuan membaca mereka secara lebih efektif meskipun di tengah tantangan yang dihadapi selama pandemi. Selain itu, peningkatan kemampuan membaca siswa juga didukung oleh upaya guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, baik secara fisik maupun psikologis. Guru-guru berusaha untuk mengatasi kendala-kendala yang mungkin timbul akibat perbedaan intelegensi dan kondisi sosial ekonomi siswa dengan menyediakan berbagai sumber belajar yang dapat diakses oleh semua siswa, tanpa memandang latar belakang mereka. Pendekatan yang inklusif ini membantu siswa untuk merasa lebih nyaman dan termotivasi dalam proses pembelajaran. Penelitian ini juga menunjukkan pentingnya peran guru dalam memahami kondisi psikologis siswa selama pandemi. Dengan memberikan perhatian khusus terhadap kesejahteraan emosional siswa, guru mampu menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan kemampuan membaca mereka. Melalui interaksi yang positif dan dukungan moral yang diberikan oleh guru, siswa menjadi lebih percaya diri dan termotivasi untuk belajar. (Rahman et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Mirnawati menunjukkan bahwa dalam mengembangkan literasi bahasa Indonesia di kelas IV selama pandemi, guru menerapkan berbagai strategi tertentu untuk memastikan bahwa siswa tetap dapat belajar dengan efektif. Guru perlu memberikan evaluasi yang sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun, menggunakan bahan ajar dan media belajar yang tercantum dalam buku paket serta buku pendukung lainnya. Evaluasi ini penting untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Selain

itu, guru sebaiknya melakukan penelitian terlebih dahulu sebelum merancang strategi pembelajaran. Penelitian ini melibatkan pengidentifikasian kegiatan yang dapat dilakukan oleh siswa di rumah dan hal-hal yang mereka sukai selama pandemi. Temuan dari penelitian ini kemudian dimasukkan ke dalam rencana pembelajaran untuk memotivasi siswa mengerjakan tugas-tugas mereka. Selama pandemi, terdapat berbagai tantangan dan peluang dalam pengembangan literasi bahasa Indonesia di kelas IV SD Negeri 61 Mario, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu. Beberapa tantangan yang dihadapi termasuk kesulitan siswa dalam menerima materi secara online, kurangnya komunikasi yang efektif antara guru dan siswa, masalah jaringan internet yang tidak stabil, kurangnya pengawasan dari orang tua, dan banyaknya pekerjaan rumah yang harus diselesaikan oleh siswa. Semua faktor ini dapat menghambat proses pembelajaran dan menurunkan motivasi belajar siswa. Namun, di sisi lain, terdapat juga peluang yang dapat dimanfaatkan dalam situasi ini. Salah satunya adalah pemaparan konten pelajaran secara online yang memungkinkan siswa untuk mengakses materi kapan saja dan di mana saja. Penggunaan metode daring yang efektif juga dapat membantu guru dalam menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan interaktif. Selain itu, belajar dari rumah dengan pengawasan orang tua dapat memberikan siswa lebih banyak dukungan dan perhatian individu, yang dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. (Mirnawati, Baderiah, Tandi, Salmilah, & Firman, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Siroj menegaskan bahwa literasi digital memiliki dampak yang sangat penting terhadap minat baca siswa kelas V di SDN 1 Dasan Tapen pada tahun ajaran 2021/2022. Hasil penelitian yang diperoleh mengungkapkan bahwa literasi digital tidak hanya memiliki pengaruh signifikan, namun juga memperlihatkan kekuatan yang substansial terhadap minat baca siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat literasi digital yang dimiliki oleh siswa, semakin besar pula minat baca yang mereka tunjukkan. Literasi digital yang berkualitas dan cermat memungkinkan siswa untuk dengan mudah mengakses, mencari, serta mengunduh berbagai buku digital yang relevan dengan materi pelajaran yang mereka pelajari, baik dalam beragam format yang tersedia maupun melalui sumber daya internet yang beragam. Buku digital, sebagai salah satu bentuk teknologi pembelajaran, dapat digunakan sebagai alternatif dari berbagai jenis media pembelajaran tradisional. Dengan literasi digital yang baik, siswa tidak hanya mampu mengakses dan membaca buku digital, tetapi juga mampu mengeksplorasi sumber-sumber belajar lainnya yang

tersedia di internet. Ini berarti bahwa literasi digital dapat membuka peluang yang lebih luas bagi siswa untuk belajar dan menambah pengetahuan mereka. Dengan literasi digital yang baik, siswa dapat lebih mudah menavigasi dunia digital, menemukan sumber informasi yang kredibel, dan memanfaatkan teknologi untuk mendukung proses belajar mereka (Siroj, Witono, & Khair, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Andarini menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 telah membawa perubahan besar dalam berbagai sektor, termasuk sektor pendidikan di Indonesia. Selama pandemi, literasi digital menjadi kebutuhan mendesak untuk mendukung operasional pendidikan yang efektif. Penggunaan media digital telah menjadi sangat penting karena hampir semua kegiatan, termasuk pendidikan, harus dilakukan secara daring. Dampak pandemi dirasakan oleh semua jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan tinggi hingga pendidikan usia dini, yang semuanya menerapkan pembelajaran daring. Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa kegiatan literasi digital selama masa pandemi Covid-19 di SD Laboratorium Percontohan UPI Serang berjalan dengan cukup baik dan lancar. Meskipun ada beberapa kesulitan yang dihadapi, sekolah mampu mengatasi tantangan tersebut dan terus mendukung pembelajaran daring. Kesulitan-kesulitan tersebut mungkin meliputi keterbatasan akses teknologi, kurangnya pemahaman awal tentang penggunaan media digital, serta tantangan dalam menjaga keterlibatan dan motivasi siswa dalam lingkungan pembelajaran daring (Andarini & Salim, 2021).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pandemi Covid-19 berdampak signifikan pada pendidikan siswa SD, dengan berbagai kendala dalam pembelajaran jarak jauh seperti kurangnya sarana dan prasarana, koneksi internet yang lambat, dan berkurangnya interaksi langsung antara guru dan siswa. Orang tua dan guru juga menghadapi tantangan biaya, adaptasi teknologi, dan kontrol terhadap peserta didik. Meskipun demikian, pembelajaran online memberikan peluang untuk inovasi dan kolaborasi antara orang tua, guru, dan masyarakat untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Penelitian menunjukkan bahwa pandemi membawa dampak pada literasi digital dan minat membaca siswa SD. Rahman menemukan peningkatan kemampuan membaca karena metode dan media pembelajaran yang menarik. Mirnawati menyoroti tantangan jaringan dan komunikasi di SD Negeri 61 Mario, tetapi juga peluang metode daring yang efektif. Siroj menunjukkan bahwa literasi digital meningkatkan minat baca siswa. Andarini menyimpulkan bahwa literasi digital berjalan

cukup baik di SD Laboratorium Percontohan UPI Serang meskipun ada tantangan. Salsabillah mengungkapkan dampak negatif pembelajaran daring pada literasi dan numerasi siswa. Ayuniar menekankan peran guru dalam mengajarkan keterampilan membaca. Solahudin menemukan faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi minat baca siswa. Anam menekankan perlunya pembaruan model pendidikan dan dukungan teknologi untuk mengatasi tantangan pembelajaran daring.

Untuk mengatasi berbagai kendala yang dihadapi dalam pembelajaran jarak jauh selamapandemi Covid-19, diperlukan beberapa langkah strategis. Pertama, pemerintah dan sekolah harus meningkatkan akses dan kualitas sarana prasarana digital, termasuk menyediakan perangkat dan koneksi internet yang memadai bagi siswa. Kedua, pelatihan intensif bagi guru dalam penggunaan teknologi pendidikan harus terus ditingkatkan agar mereka lebih siap dan kreatif dalam menyampaikan materi secara online. Ketiga, penting untuk mendorong kolaborasi antara orang tua, guru, dan masyarakat dalam mendukung pembelajaran di rumah, misalnya dengan mengadakan sesi pembelajaran bersama atau menyediakan bimbingan belajar tambahan. Keempat, perlu adanya penyesuaian kurikulum yang lebih fleksibel dan kontekstual agar sesuai dengan kondisi pembelajaran daring. Kelima, upaya peningkatan literasi digital harus diperkuat, termasuk menyediakan berbagai bahan bacaan digital yang menarik dan mudah diakses oleh siswa. Terakhir, evaluasi berkala terhadap efektivitas metode pembelajaran daring harus dilakukan untuk terus memperbaiki dan menyesuaikan strategi pendidikan dengan kebutuhan siswa, memastikan bahwa mereka tetap termotivasi dan tidak tertinggal dalam hal literasi dan numerasi

6. DAFTAR REFERENSI

- Anam, S., & Hanik, E. U. (2020). Problematika kebijakan pendidikan di tengah pandemi dan dampaknya terhadap proses pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Qiro'ah*, 10(2), 73–81.
- Andarini, F. A., & Salim, H. (2021). Implementasi literasi digital pada pembelajaran sekolah dasar saat pandemi. *Didaktika*, 1(1), 181–189.
- Ayuniar, D., Affandi, L. H., & Setiawan, H. (2021). Upaya guru dalam mengajarkan keterampilan membaca siswa pada masa pandemi Covid-19 di SDN Gugus IV Kecamatan Pujut. *Progres Pendidikan*, 2(1), 26–30.
- Chusna, P. A., & Utami, A. D. M. (2020). Dampak pandemi Covid-19 terhadap peran orang tua dan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran daring anak usia sekolah dasar. *Premiere: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 11–30.

- Efendi, D., & Ch., A. B. (Ed.). (2018). *The Spirit of Dauzan: Gagasan dan aksi pegiat literasi Muhammadiyah*. Yogyakarta: Titah Surga.
- Fadhilaturrahmi, Ananda, R., & Yolanda, S. (2021). Persepsi guru sekolah dasar terhadap pembelajaran jarak jauh di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1683–1688.
- Hidayati, N., Wulan, D. J., & Mustoip, S. (2021). Tanggapan guru sekolah dasar terhadap inovasi pembelajaran di masa pandemi Covid-19. *Edubase: Journal of Basic Education*, 2(2), 127–136.
- Hijjayati, Z., Makki, M., & Oktaviyanti, I. (2022). Analisis faktor penyebab rendahnya kemampuan literasi baca-tulis siswa kelas 3 di SDN Sapit. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1435–1443.
- Jati, L. T. S., & Sumarni, W. (2020). Dampak pandemi Covid-19 terhadap perkembangan anak sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 776–783.
- Mirawati, Baderiah, Tandi, F., Salmilah, & Firman. (2022). Strategi guru dalam mengembangkan literasi bahasa Indonesia pada masa pandemi di sekolah dasar. *Jurnal Sinestesia*, 12(1), 165–177.
- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Santoso, P. B., Wijayanti, L. M., Hyun, C. C., & Putri, R. S. (2020). Studi eksploratif dampak pandemi Covid-19 terhadap proses pembelajaran online di sekolah dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 1–12.
- Rahayu, L. P. (2020). Management pengoptimalan kebutuhan oksigen pada pasien gagal jantung di unit perawatan intensif: A literatur review. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, 13(2), 84–92.
- Rahman, R., Oentoe, F. J. A., Rindengan, M., & Mangangantung, J. (2022). Dampak pandemi Covid-19 terhadap kesulitan membaca dalam proses pembelajaran dan hasil belajar siswa kelas III SDN Inpres 5/81 Karondoran. *YUME: Journal of Management*, 5(2), 58–80.
- Raihan. (2017). *Metodologi penelitian*. Jakarta: Universitas Islam Jakarta.
- Riinawati. (2021). Hubungan konsentrasi belajar siswa terhadap prestasi belajar peserta didik pada masa pandemi Covid-19 di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2305–2312.
- Salsabillah, A., & Sinaga, R. P. K. (2023). Meningkatkan kemampuan literasi numerasi dampak belajar daring selama pandemi di SD Negeri 066668, Medan Johor. *Abdisoshum: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora*, 2(4), 459–463.
- Sari, D. P., Aima, M. H., & Elfiswandi. (2024). *Kinerja guru: Rekonstruksi literasi digital dan kepuasan kerja*. Padang: CV Gita Lentera.

- Siroj, H. A., Witono, A. H., & Khair, B. N. (2022). Pengaruh literasi digital terhadap minat baca siswa kelas V di SDN 1 Dasan Tapen tahun pelajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3), 1049–1057.
- Solahudin, D., Misdalina, & Noviati. (2022). Analisis faktor penyebab rendahnya minat baca pada siswa kelas 5 SD Negeri 4 Tanjung Lago. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4), 1404–1409.
- Syafrial, H. (2023). *Literasi digital*. Makassar: Nas Media Pustaka.
- Uno, W. A. (2021). Pengembangan teknologi pendidikan IPA berbasis multimedia dalam meningkatkan minat belajar siswa. Boalemo: CV Cahaya Arsh Publisher & Printing.
- Wafiiroh, A. N., Purnamasari, A. D., & Lestari, D. W. D. (2022). Literatur review: Hubungan emosi dan motivasi terhadap prestasi olahraga beladiri. *Physical Activity Journal*, 3(2), 169–180.